# SEJARAH SOSIAL PENDIDIKAN PADA MASA AL-MA'MUN

**Ahmad Rizqi Rabbani**
Guru Madrasah Diniyah Al-Hikmah Kersikan Bangil Pasuruan
ahmad.rizqirabbani3@gmail.com

**ABSTRACT**
*The heyday of Islam, especially in the field of education, was recorded during the Abbasid period. This article explains the glory of Islamic education during the time of Caliph Al-Ma'mun bin Harun Ar-Rashid. The writing of this article uses the Descriptive Historical method. The purpose of writing this article is to find out how the history of education that had occurred during the time of Caliph Al-Ma'mun, examining Al-Ma'mun's biography, his appointment as Caliph, and the educational advances achieved during his leadership, including how he established an educational centre that was very influential in the world and had no equal in his time.*

***Keywords:*** *History of Education, Abbasid Dynasty, Al-Ma'mun*

**ABSTRAK**
Masa kejayaan Islam khususnya di bidang pendidikan pernah tercatat terjadi pada masa Daulah Abbasiyah. Dalam artikel ini dijelaskan terkait kejayaan pendidikan Islam pada masa Khalifah Al-Ma'mun bin Harun Ar-Rasyid. Penulisan artikel ini menggunakan metode Historis Deskriptif. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui bagaimana sejarah pendidikan yang pernah terjadi pada masa Khalifah Al-Ma'mun, menelisik bagaimana biografi Al-Ma'mun, pengangkatannya sebagai Khalifah, dan kemajuan-kemajuan pendidikan yang diraih pada masa kepemimpinannya, termasuk bagaimana beliau mendirikan pusat pendidikan yang sangat berpengaruh pada dunia dan tidak ada tandingan pada masanya.

***Kata Kunci:*** *Sejarah Pendidikan, Daulah Abbasiyah, Al-Ma'mun*

## PENDAHULUAN

Sejarah merupakan hal yang tidak boleh dilupakan sepanjangperjalanan hidup manusia, karena keberadaan sejarah dapat membuat manusiabelajar untuk dapat hidup lebih baik. Sejarah yang pernah terjadi terkadangterulang kembali pada masa kini dengan atau tanpa disadari.

Salah satu sejarah Islam yang cukup menarik perhatian adalah Sejarah Daulah Abbasiyah yaitu daulah atau kerajaan yang muncul setelah Daulah Umayyah. Tidak seperti daulah sebelumnya yang lebih mengutamakankekuatan militer dalam pemerintahannya, pada daulah Abbasiyahmengembangkan ilmu pengetahuan dan meningkatkan kesejahteraanmasyarakat menjadi hal yang sangat diperhatikan terutama pada masapemerintahan beberapa khalifah.Puncak kejayaan pemerintahan Bani Abbas berada pada masa KhalifahHarun Al-Rasyid dan putranya al-Ma'mun, yang disebut "Masa KeemasanIslam" (The Golden Age of Islam).[1]

Walaupun sempat diwarnai perang saudara namun pemerintahan Al-Ma'mun tidak kalah megah dan maju dengan kepemimpinan ayahnya Harun Ar-Rasyid. Bahkan beliau melanjutkan perkembangan Baitul Hikmah yangtelah dibangun Harun Ar-Rasyid menjadi pusat ilmu pengetahuan. BaitulHikmah digunakan sebagai tempat diskusi dan musyawarah untukmenyelesaikan berbagai masalah yang hasilnya sangat bermanfaat untukkerukunan masyarakat.

Selain itu, pada masa ini, gerakan penerjemahan sangat digalakkan.Dari gerakan penerjemahan inilah mulai banyak bermunculan hasil karya parailmuan yang karyanya diberi imbalan dengan gaji atau emas setara denganberat karya mereka. Minat membaca masyarakat yang juga cukup tinggi turutmembuat perkembangan ilmu pengetahuan mencapai puncaknya.Paham Mu'tazilah yang juga sangat mempengaruhi pemikiran al-Ma'mun membuat dia sangat menjunjung tinggi kegunaan akal sehinggamemunculkan berbagai macam upaya dan penemuan baru untuk menunjangperkembangan ilmu pengetahuan.[2]

---

[1] Didin Saefuddin, *Zaman Keemasan Islam, Rekonstruksi Sejarah Imperium Dinasti Abbasiyah*, (Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002), hal. 40

[2] Harun Nasution, *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran*, (Jakarta : Mizan, 1996) hal. 128

Perhatiannya yang sangat besar terhadap ilmu pengetahuanlah yangkemudian memunculkan berbagai macam kegiatan yang berkaitan denganperkembangan ilmu pengetahuan.Para dermawan pada saat itu pun tak ragu untuk membelanjakanhartanya untuk membantu para penuntut ilmu dan para ilmuan dalammelakukan perjalanan (Rihlah Ilmiah) demi untuk mendapatkan bahan yangdapat menambah khazanah keilmuan mereka.

Dapat dikatakan pada masa itu para penuntut ilmu dan para ilmuanbenar-benar berada dalam masa kejayaan ilmu pengetahuan. Dari kerja kerasmerekalah kemudian bermunculan berbagi macam karya yang tidak hanyaberguna tapi sangat membanggakan umat Islam.

## METODE

Kajian dalam penulisan ini adalah menggunakan Metode Historis Deskriptif Menggunakan pendekatan historis untuk menelusuri Sejarah pendidikan pada masa Khalifah Al-Ma'mun. Metode ini mencakup pengumpulan data dari sumber-sumber primer dan sekunder, serta analisis terhadap Sejarah pendidikan pada masa Khalifah Al-Ma'mun.

## PEMBAHASAN

### Sejarah Al-Ma'mun

Al-Ma'mun nama lengkapnya adalah Abdullah Abu-Abbas bin al-Rasyid.Al-Ma'mun dilahirkan pada hari jum'at pertengahan bulan Rabi'ul Awwal tahun170 H. di malam kemangkatan pamannya Khalifah al-Hadi.[3]Al-Ma'mun lahir enam bulan lebih dulu dari saudara sebapaknya Al-Amin. Ibunya merupakan bekas hamba sahaya yang bernama Marajil. Akan tetapi Al-Amin secara silsilah dari garis ibu berkedudukan lebih baik dari al-Ma'mun,disebabkan oleh ibunya yang bernama Zubaidah, seorang keturunan Arab, olehkarena itu al-Amin dilantik sebagai putra mahkota yang pertama. Sementara itual-Ma'mun, di samping

[3]Jalaluddin al-Syuyuthi, *Tharikh al-Khulafa,*(Baerut: Dar el-Kutub, 1975), hal. 284

usianya yang lebih tua 6 bulan dibanding dengan Al-Amin, ia adalah lebih cerdas dan lebih pintar mengurus segala perkara.[4]

Secara silsilah, al-Ma'mun adalah saudara seayah dengan al-Amin, putradari Ar-Rasyid. Sementara kakek-kakek mereka berdua berujung kepada Abbasbin Abdul Muthalib, paman Nabi Muhammad SAW. Khalifah Abdullah ibnHarun al-Rasyid naik menjabat sebagai khalifah yang ke tujuh di dalam Daulah Abbasiyah dengan panggilan khalifah al-Ma'mun (198-218 H./813-833 M.),menggantikan saudaranya seayah lain ibu, yaitu al-Amin (193-198 H./809-813M.), yang hanya memerintah selama lebih kurang 4 tahun 8 bulan,[5] sementara Al-Ma'mun memerintah lebih kurang 20 tahun lamanya. Ia menjabat tampukkekuasaan pada usia 28 tahun dan wafat dalam usia 48 tahun.[6] Usia yang relative muda ini telah membawa dirinya ke dalam posisi orang-orang besar dari khalifah-khalifah abbasiyah pada masa inilah"secara politis"negara Islam sudah bisamenempatkan dirinya sebagai negara terkuat dan tak tertandingi.

**Pengangkatan Al-Ma'mun sebagai Khalifah**

Al-Ma'mun diangkat menjadi khalifah ke 7 Daulah Abbasiyah pada usia28 tahun dan memerintah selama 20 tahun. Masa pemerintahan Al-Ma'mun dimulai padatahun 198 H. atau bertepatan tahun 813 M. sampai dengan tahun 218 H. ataubertepatanpada tahun 833 M. pada masa pemerintahannya ini dipandang sebagaipuncak keemasan dan kebesaran Daulat Abbasiyah.

Pengangkatan Al-Ma'mun sebagai khalifah dilatar belakangi oleh koflikperang saudara dengan pasukan al-Amin. Sewaktu al-Amin menjabat sebagaikhalifah di Baghdad, sementara al-Ma'mun menjabat sebagai Gubernur (Amir) dikota Khurasan (Merv, sekarang masuk Iran) ibu kota Asia tengah waktu itu. Menurut Suyuti, "al-Amin adalah seorang yang bertutur dan berseni sastra, tetapiamat buruk dalam mengurus pemerintahannya. Pikirannya lemah, wataknyatergesa-gesa, singkat kata ia tidak layak untuk menjadi seorang

[4] Shalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1993), hal. 129.
[5] Masyhur Amin, *Dinasti Islam*, (Yogjakarta:LKPSM, 1995), hal. 99.
[6] Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulat Abbasiyah I*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hal. 145.

pemimpin".Segala urusan kenegaraan lebih banyak diserahkan kepada mentrikepercayaannya, yaitu Fadhil bin Rabi.

Tidak lama setelah al-Amin diangkat sebagai khalifah,ia mengambil satukeputusan yang kontroversial, yaitu dengan melepaskan jabatan putra mahkotadari Al-Ma'mun dan al-Kasim yang oleh Harun ar-Rasyid dahulu diberikan.Sebagai gantinya, ia melantik putranya, Musa bin al-Amin sebagai putra mahkota.Padahal pada tahun 791 M. Harun ar Rasyid, atas permintaan istrinya, RatuZubaedah, seorang wanita keturunan Arab, menunjuk ketiga anak laki-lakinyayaitu Al-Amin, Al-Ma'mun dan al-Qasim, sebagai calon-calon pengganti secaraberturut-turut setelah kematiannya.

Kejadian ini mengundang kemarahan di kubu Al-Ma'mun, dan dianggapsebagai tantangan untuk berperang, sehingga terjadilah peperangan antarakelompok al-Amin dengan didukung 50.000 tentara dibawah pimpinan Ali bin Isabin Mahan, sedangkan dipihak al-Ma'mun,dipimpin oleh Tahir bin Husain dengandidukung 40.000 tentara.293 Peperangan ini terjadi di dekat Rayy pada tahun 811M.dan dimenangkan oleh pihak al-Ma'mun. Tidak puas atas kekalahan tersebut,al-Amin lalu mengerahkan pasukan baru dibawah pimpinan Abdurrahman Al-Jabalah. Pasukan Tahir pun kembali mengalahkan pasukan ini, dan berhasilmenduduki Hamadan. Al-Ma'mun pun mengirim dua orang Jenderalnya, yaituHarsama dan Jubair, untuk menduduki seluruh wilayah Persia.

Kemudian jenderal-jenderal al-Ma'mun, yaitu Tahir bin Husain danHarsama, berangkat untuk menyerang al-Amin. Mereka menaklukkan Ahwaz,Yemana, Bahrain, Oman serta merebut Wasit, selanjutnya Jenderal-jenderal ituberangkat menuju Baghdad dari berbagai jurusan, mereka mengepung kotaBaghdad selama beberapa bulan,hingga Baghdad mengalami kerusakan yangbesar selama pengepungan itu. Sehingga akhirnya, al-Amin terpaksa harusmencari perlindungan sendiri bersama ibu dan keluarganya di sebuah benteng ditepi barat sungai., karena tokoh-tokoh penting yang selama ini mendukungnyamulai meninggalkannya.

Selanjutnya al-Amin berpikir untuk menyerah saja karena ia masihpercaya bahwa saudaranya(al-Ma'mun) akan berlaku baik. Ternyata, dalamperjalanan

menuju penyerahan dirinya itu, ia justru disergap dan dibunuh olehbeberapa orang tentara Persia.

Persaingan antara dua orang saudara itu tampaknya tidak bisa dilepaskandengan persaingan yang terjadi antara para pendukung kedua khalifah tersebut,yaitu amir-amir Arab dan amir-amir Persia, untuk memperebutkan supremasipolitik pada pemerintahannya. Al-Amin adalah putra Harun, dari Zubaidah yangketurunan Arab, sedangkan al-Ma'mun putra Harun dari wanita keturunan Persia.Menurut Muir, Al-Ma'mun adalah kecintaanwarga Khurasan dan merekamenyebutnya sebagai "anak dari saudara perempuan kita."

Setelah kematian al-Amin, Naiklah Al-Ma'mun sebagai khalifah padatahun 813 M. al-Ma'mun dilantik menjadi khalifah pada waktu umur 28 tahun,dan memimpin selama 20 tahun. Masa pemerintahannya dipandang sebagai masakeemasan yang melanjutkan kebesaran yang telah dicapai oleh Ayahnya,Harun Ar-Rasyid.[7] Jauh berbeda dengan saudaranya, al-Amin, Al-Ma'mun memiliki sifatpemaaf, ia juga kurang berminat terhadap hiburan dan permainan.Sifat pemaafnya al-Ma'mun ini dibuktikan kepada al-Fadhil bin Sahl,yang pada waktu itu diberikan kewenangan penuh untuk mengurusi urusanpemerintahan, kewenangan ini kemudian disalahgunakan dengan membangun kekuatan dan dukungan untuk berkhianat kepada khalifah di Merv, demikian juga kepadaIbrahim bin al-Mahdi,yang telah melantik dirinya sebagai khalifah diBaghdad,pada saat al-Ma'mun masih berada di Merv,padahal waktu itu Al-Mu'tashim dan al-Abbas bin al-Ma'mun mengusulkan untuk membunuh Ibrahim.

Sebagaimana dikutip Didin, Suyuti mengatakan: "Al-Ma'mun adalahtokoh Bani Abbas yang paling utama keilmuan, keberanian, kehebatan, kesabarandan kecerdasannya." selama dua puluh bulan tinggal di Baghdad, ia tidak maumendengar sembarang nyanyian. Faktor penyebabnya adalah karena ia harusberkonsentrasi penuh untuk mengembalikan keutuhan kerajaan yang hamper saja runtuh, dan dia juga harus fokus pada buku-buku yang ia baca.

[7] Saefuddin Buchori, Sejarah Politik Islam (Jakarta: Pustaka Intermasa, 2009), hal. 94

Al-Ma’mun yang berkeluarga pada usia relatif cukup muda, yaitu umur16 tahun. Pada perkawinan Al-ma’mun, putra ar-Rasyid, dengan Buran, anakseorang mentrinya, al-Hasin bin Sahl, dilaksanakan pada tahun 825 H., sebagaimana di ceritakan oleh Ali Mufrodi, pesta itu merupakan sebuah pesta yang cukupmeriah, sehingga bisa dikatakan sebagai sebuah pemborosan yang besar.Betapa tidak, lanjut mufrodi, seribu butir mutiara yang indah dan besar yang terletak di atas baki emas ditaburkan kearah mempelai berdua yangberdiri di atas hamparan tikar yang dihiasi dengan mutiara dan batu hitam. Disamping itu banyak hadiah di pesta itu yang diberikan berupa tanah,hamba sahaya danbarang-barang berharga lainnya kepada keluarga khalifah dan keluarga parapejabat tinggi negara.

**Gerakan Penerjemahan Pada Masa Al-Ma’mun**

Al-Ma'mun sebagai pengganti Harun al-Rasyid, dikenal sebagai khalifah yang sangat cinta kepada ilmu. Pada masa pemerintahannya, penerjemahan buku-buku asing digalakkan. Untuk menerjemahkan buku- buku Yunani, ia menggaji penerjemah-penerjemah dari golongan Kristen dan penganut agama lain yang ahli.Suyuthi menyatakaan :“Al-Ma'mun adalah tokoh Bani Abbas yang paling utama keilmuan, keberanian, kehebatan, kesabaran, dan kecerdasannya". Selama 20 bulan tinggal di Bagdad beliau tidak mau mendengar sembarang nyanyian. Faktor penyebabnya adalah karena ia harus berkonsentrasi penuh untuk mengembalikan keutuhan kerajaan yang hampir runtuh. Ia juga berkonsentrasi pada ilmu pengetahuan dan buku- buku yang ia baca.[8]

Gerakan penerjemahan tumbuh di bawah kekhalifahan Abbasiyah yang menggantikan Umayyah pada pertengahan abad ke-8. Pemindahan ibu kota dari Syria ke Irak telah memperkuat pengaruh orang-orang Timur Tengah dan melemahkan pengaruh Laut Tengah. Beberapa karya yang erat hubungannya dengan ketatanegaraan dan upacara istana diterjemahkan dari bahasa Persia ke dalam bahasa Arab. Buku matematika juga diterjemahkan dari bahasa India. Namun penerjemahan yang terpenting dan terbanyak tercatat dari bahasa Yunani, baik yang diterjemahkan langsung maupun versi Syiria. Penerjemahnya orang-

[8]Didin Saefuddin, *Zaman Keemasan Islam Rekonstruksi Sejarah Imperium Dinasti Abbasiyah,* hal. 44

orang non- Muslim atau yang baru masuk Islam. Sebagian besar orang Kristen, sebagian kecil beragama Yahudi, dan selebihnya orang-orang Sabia.[9]

Pada awal penerjemahan, naskah yang diterjemahkan terutama dalam bidang astrologi, kimia dan kedokteran. Kemudian naskah-naskah filsafat karya Aristoteles dan Plato juga diterjemahkan. Dalam masa keemasan karya yang diterjemahkan kebanyakan tentang ilmu-ilmupragmatis (kebutuhan sehari-hari) seperti kedokteran. Naskah astronomi dan matematika juga diterjemahkan. Namun, karya-karya berupa puisi, drama, cerita pendek dan sejarah jarang diterjemahkan karena bidang ini dianggap kurang bermanfaat dan dalam bahasa Arab sendiri perkembangan ilmu-ilmu ini sudah sangat berkembang. Paham rasional Mu'tazilah menjadi tulang punggung penyerapan ilmu-ilmu "Asing" agar kemajuan umat Islam segera dapat dicapai.

Ketika kerajaan Bizantium bertekuk lutut terhadap pemerintahan Islam yang dipimpinnya, sang khalifah memilih untuk menempuh jalur damai. Tak ada penjarahan terhadap kekayaan intelektual Bizantium, seperti yang dilakukan peradaban Barat ketika menguasai dunia Islam. Khalifah Al-Ma'mun secara baik-baik meminta sebuah kopian Almagest atau al-Kitabu-I-Mijisti (sebuah risalah tentang matematika dan astronomi yang ditulis Ptolemeus pada abad kedua) kepada raja Bizantium.

Membanjirnya terjemahan buku dari bahasa Yunani dan Syiria ke dalam bahasa Arab tersebut jelas menunjukkan bahwa waktu itu sudah terdapat masyarakat pembaca yang aktif. Sedangkan pusat kebudayaan Arab yang sedang tumbuh pada saat itu adalah Bagdad. Kota itu terletak di tepi sungai Tigris, tidak jauh dari Ctesiphon, bekas ibu kota kerajaan Persia dan ibu kota kerajaan sebelumnya, Parta Arsacadid/Bagdad sendiri dibangun pada 762 M sebagai ibukota kekhalifahan Abbasiyah. Selain dipenuhi bangunan megah, kota ini juga dilengkapi dengan gedung perpustakaan yang lengkap.

Menurut W. Muir, "Melalui kesibukan para pekerja ilmuan ini, bangsa-bangsa Eropa yang sudah lama tenggelam dalam kegelapan abad pertengahan

[9]Bernard Lewis, *Muslim Menemukan Eropa*, (Pustaka Firdaus, Jakarta, 1988), Cet, Ke-I, h. 59

dapat mengenal kembali kekayaan ilmunya, yang sebelum inimereka tidak mengenal pengetahuan dan filsafat Yunani kuno. Sebuah pusat Observatory didirikan di dataran Tadmore untuk kepentingan penelitian astronomi dan geometri, observasi antariksa mengalami kemajuan pesat pada masa ini".

Gerakan penerjemahan berlangsung dalam tiga fase. Fase pertama, pada masa khalifah al-Manshur hingga Harun al-Rasyid. Pada fase ini yang banyak diterjemahkan adalah karya-karya dalam bidang astronomi dan manthiq. Fase kedua berlangsung mulai masa khalifah al-Ma'mun hingga tahun 300 H. buku-buku yang banyak diterjemahkan adalah dalam bidang filsafat dan kedokteran. Fase ketiga berlangsung setelah tahun 300 H, terutama setelah adanya pembuatan kertas. Bidang-bidang ilmu yang diterjemahkan semakin meluas.

Tradisi intelektual terbangun serta membudaya. Gerakan penerjemahan semakin bergairah, begitu pula perdebatan ilmiah, yang mencakup multidisiplin ilmu. Semua itu berkat dedikasi dan dukungan luar biasa dari al-Ma'mun. "Dia merupakan kekuatan pendorong di belakang modernisasi Islam serta penguasaan sains dan teknologi". Tegas Ehsan Masood.

Pengaruh gerakan terjemahan terlihat dalam perkembangan ilmu pengetahuan umum, terutama di bidang astronomi, kedokteran, filasafat, kimia, dan sejarah.

**Kemajuan Pendidikan pada masa Khalifah al-Ma'mun**

Kemajuan pendidikan dalam arti seluas-luasnya pada masa al- Ma'mun telah banyak mengundang perhatian para ahli baik di Barat maupun di Timur. Kemajuan suatu bangsa dan Negara salah satunya disebabkan karena kualitas manusia yang hidup dalam bangsa dan Negara tersebut. Kualitas manusia itu dihasilkan dari kualitas proses pendidikan yang dijalaninya.

Upaya khalifah al-Ma'mun dalam pengembangkan kegiatan belajarmengajar dapat dilihat dari kegiatan berikut :

a. Aktivitas Belajar Langsung dengan Syekh

Pada masa al-Ma'mun, pengajaran diberikan langsung kepada murid-murid, seorang demi seorang. Pelajaran diberikan dengan cara dibacakan oleh

guru dan diulang-ulang membacanya oleh murid, atau didiktekan oleh guru dan ditulis oleh murid, atau murid disuruh menyalin dari buku yang telah ditulis guru dengan tangan. Kehidupandemikian, berlangsung dalam halaqoh-halaqoh yang diselenggarakan oleh ulama.

Murid duduk berkeliling berhadapan dengan seorang syekh (guru). Guru memberikan pelajaran kepada semua murid yang hadir. Guru memulai dengan membaca bismillah dan memuji Allah serta bershalawat kepada Rasul Allah, baru kemudian memulai pelajaran. Jika guru menghafal pelajaran atau dituliskannya diktat, maka dibacakan pelajaran itu dengan perlahan-lahan, lalu murid menulis apa yang dibacakan guru. Setelah selesai dibacakan, lalu guru menerangkan hal-hal yang sulit dalam pelajaran yang didiktekan tersebut. Keterangan itu dituliskan oleh murid di pinggir kertas. Pada akhir pelajaran, guru mengulang membaca pelajaran dan disuruhnya seorang pelajar membacakannya untuk membetulkan kalau ada pelajar yang salah menuliskannya. Dari diktat-diktat yang dituliskan itulah, telah lahir kitab-kitab tulisan tangan yang kemudian dicetak beribu- ribu naskah, sehingga menjadi kitab yang termasyhur.

Jika telah tamat ilmu yang diajarkan guru, lalu guru menandatangani satu naskah atau beberapa naskah yang ditulis oleh pelajar-pelajar itu, serta menerangkan bahwa guru telah membacakan naskah itu kepada pelajar yang menuliskannya. Kemudian guru memberikan ijazah kepada pelajar bahwa ia berhak mengajarkan atau meriwayatkan kepada pelajar yang lain. Jadi, dalam halaqah, ijazah tidak diberikan oleh sekolah, melainkan oleh guru sendiri. Seorang pelajar yang tamat pelajarannya, ia mengatakan : Saya mendapat ijazah dari guru (syekh) fulan’, bukan dari sekolah apa.

Pelajar tidak memilih sekolah yang baik melinkan memilih guru (syekh) yang termasyhur kealimannya dan kesolehannya. Murid bebas memilih guru. Kalau pelajaran guru tidak memuaskan baginya, boleh pindah ke halaqah guru yang lain.

b. Aktivitas Berdebat sebagai Latihan Intelektual

Tokoh-tokoh yang muncul dalam sejarah adalah mereka yang kritis, berani, dan tegas dalam ilmu yang diyakininya benar. Mereka yang menjalani pendidikan Tinggi di lembaga-lembaga formal melakukan hal tersebut karena kecintaan terhadap kehidupan intelektual. Kehidupan para ilmuwan yang benar-benar tekun dan telah berhasil menguasai ilmunya, terbuka peluang untuk maju menjadi mufti, menjadi penasihat, atau tutor di rumah hartawan bagi sejumlah mahasiswa, pengakuan sebagai ilmuan dan status sosial yang disandangnya cukup menjadi justifikasi hasil kerja keras mereka.

Murid yang paling cerdas membantu syekh sebagai *mu'id* dan memperolehbayaranuntukmelanjutkanstudinya.Padasorehari, *mu'id* mengulangi materi yang disampaikan oleh syekh pada pagi hari dan membantu para murid yang mendapatkan kesulitan belajar dengan berbagai penjelasan. Kegiatan ini berlangsung nonformal sepanjang sore sampai malam hari. Para murid banyak menggunakan waktu untuk menghafal sepanjang sore dan malam hari.

Umumnya para murid diberi waktu tiga hari-Selasa, Jum'at, dan Sabtu untuk belajar sendiri dan melakukan aktivitas pribadi. Hari Jum'at dan hari besar Islam seringkali diisi dengan debat khusus antara staf pengajar dengan mahasiswa, ditambah dengan ceramah- ceramah ilmiah.

Kegiatan ini sangat menunjang optimalisasi pengembangan ilmu pengetahuan. Di samping seorang murid menerima ilmu pengetahuan yang diberikan guru, murid tersebutpun diberi kesempatan untuk dapat mengeluarkan pendapat dan pandangan yang berbeda mengenai suatu ilmu pengetahuan sehingga tidak jarang memunculkan ilmu pengetahuan yang baru.

**Pengembangkan Institusi Pendidikan**

Khalifah al-Ma'mun adalah seorang khalifah Islam yang arif bijaksana, tinggi akal, bagus budi pekertinya, mengutamakan kemerdekaan berpikir dan berdiskusi. Menurut tinjauan dan pendapatnya sesungguhnya pertikaian dalam

beberapa masalah agama menyebabkan umat Islam terpecah belah, terbagi kepada beberapa golongan. Untuk menghindari hal tersebut diadakannya majelis Munazarah tempat mendiskusikan persoalan agama yang pelik, majelis ini bersidang dihadapan al-Ma'mun sendiri serta dihadiri ulama- ulama yang kenamaan. Hasil pembahasan tersebut kemudian diumumkan kepada khalayak ramai (rakyat) agar mereka beramal menurut hukum yang sama berdasarkan atas pendapat-pendapat yang telah disatukan, supaya jangan timbul juga perselisihan.

Awal dari lembaga-lembaga pendidikan dalam sejarah Islam tidak dapat dipisahkan dari fungsi dan peranan masjid. Di samping sebagai pusat pelaksanaan ibadah shalat maka masjid berfungsi pula sebagai penyebar ilmu pengetahuan. Di setiap masjid para ulama mengajar berbagai macam ilmu dan di masjid telah disiapkan pula ruangan baca atau perpustakaan khusus.

Seluruh lembaga pendidikan Islam pada masa Abbasiyah dapat diklasifikasikan menjadi tiga tingkat, yaitu :

*Pertama*, pendidikan dasar (rendah) yang terdiri dari kuttab, rumah, toko, pasar, dan istana. Kurikulum yang diajarkan pada pendidikan dasar meliputi materi pelajaran:

a. Membaca dan menghafal al-Qur'an,
b. Pokok-pokok agama Islam, seperti : wudhu, shalat, dan shaum,
c. Menulis,
d. Tarikh,
e. Membaca dan menghafal syair,
f. Berhitung
g. Dasar-dasar nahwu dan sharaf

Kurikulum seperti ini tidak seragam di seluruh daerah, mengingat situasi dan kondisi setempat yang berbeda-beda.

*Kedua*, pendidikan menengah yang mencakup masjid dan sanggar seni dan ilmu pengetahuan. Kurikulum yang diajarkan pada pendidikan menengah meliputi :

a. Al-Qur'an,
b. Bahasa dan satra Arab,
c. Fiqh,
d. Tafsir,Hadits

e. Nahwu/sharaf,
f. Ilmu-ilmu eksakta,
g. Mantiq,
h. Falaq,
i. Tarikh,
j. Ilmu-ilmu kealaman,
k. Kedokteran,
l. Musik.

*Ketiga*, pendidikan tinggi yang meliputi masjid, madrasah, dan perpustakaan seperti bait al- Hikmah dan Dar al-Ulum di Kairo. Kurikulum pendidikan tinggi lebih menunjukkan adanya keberagaman, namun secara umum lembaga pendidikan tinggi mempunyai dua fakultas. *Pertama*, fakultas ilmu agama dan satra. Fakultas ini mempelajari :

a. Tafsir,
b. Hadits,
c. Fiqh/Ushul Fiqh,
d. Nahwu/Sharaf,
e. Balagah,
f. Bahasa dan sastra Arab,

*Kedua*, fakultas ilmu-ilmu hikmah (filsafat). Fakultas ini mempelajari :

a. Mantiq,
b. Ilmu alam dan kimia,Musik
c. Ilmu-ilmu eksakta,
d. Ilmu ukur,
e. Falaq,
f. Ilmu teologi,
g. Ilmu hewan,
h. Ilmu nabati, dan
i. Ilmu kedokteran.[10]

Pembagian tingkatan pendidikan di atas masih terbuka untuk diperdebatkan, hal ini terlihat dalam fungsi lembaga masjid yang kadang- kadang dianggap lembaga pendidikan yang memberikan materi pelajaran tingkat menengah dan kadang-kadang dianggap lembaga pendidikan yang memberikan materi pelajaran tingkat tinggi.

[10]Armai Arief, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik*, (Angkasa, Bandung, 2005), hal. 139-140

**Perkembangan Baitul Hikmah**

Baitul Hikmah atau Darul Ilmi di Baghdad didirikan pada masa Harun ar-Rasyid menjadi khalifah (170-193 H/786 809 M). Kemudian diteruskan dan diperbesar oleh khalifah al-Ma'mun (198-218 H/813-833 M). Pada Baitul Hikmah bukan saja diajarkan ilmu-ilmu agama Islam, bahkan juga ilmu-ilmu hikmah, yaitu ilmu alam, kimia, falak dan lain-lain.

Lembaga pengetahuan itu pun menjelma menjadi tempat para ilmuwan Muslim melakukan penelitian dan menimba ilmu. Pada era kekuasaan al-Ma'mun, Baitul Hikmah pun dilengkapi dengan observatorium. Sejarah mencatat, pada era itu tidak ada pusat studi di belahan dunia mana pun yang bisa menandingi dan menyaingi kehebatan dan kebesaran Baitul Hikmah.

Keberadaan Baitul Hikmah yang semakin berkembang menunjukkan betapa besar kecintaan al-Ma'mun terhadap ilmu pengetahuan. Bukan saja sebagai salah satu bentuk jasa beliau dalam pengembangan ilmu pengetahuan, Baitul Hikmah seakan menjadi syurga bagi para penuntut ilmu dan para ilmuan pada masa itu.

Para penuntut ilmu dan para ilmuan benar-benar merasakan begitu banyak manfaat yang didapat sejak Baitul Hikmah dibangun hingga mengalami perkembangan yang begitu pesat baik dalam bidang keilmuan maupun semakin banyak karya-karya yang dihasilkan dari proses penerjemahan dan perburuan-perburuan manuskrip penting lainnya.

Di Baitul Hikmah, segala macam ilmu pengetahuan dikaji, diteliti dan dikembangkan oleh para ilmuwan. Studi yang berkembang pesat di lembaga itu antara lain :matematika, astronomi, kedokteran, zoologi, serta geografi. Sebagai khalifah yang dikenal sangat inovatif, al-Ma'mun meminta para ilmuwan Muslim tak hanya menguasai pengetahuan hasil transfer dari peradaban lain saja. Ia mendorong para ilmuan Muslim untuk melahirkan inovasi dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang dikuasainya. Upaya itu akhirnya tercapai. Baghdad pun menjelma menjadi kota yang paling kaya raya di dunia dan menjadi pusat pengembangan intelektual pada era itu. Saat itu, penduduk Baghdad mencapai

satu juta jiwa populasi terbesar saat itu. Selama kepemimpinannya, Baitul Hikmah telah melahirkan sederet ilmuwan Muslim terkemuka di dunia.

Guru-guru besar yang memimpin Baitul Hikmah adalah ulama yang luar biasa, sehingga membuat Baitul Hikmah menjadi sangat terkenal. Baitul Hikmah mempunyai perpustakaan yang besar, Khalifah Harun ar-Rasyid mengumpulkan berbagai kitab untuk mengisi perpustakaan tersebut di antaranya adalah : kitab-kitab ilmu Islam, kitab-kitab ilmu kedokteran, dan ilmu falak yang diterjemahkan dari bahasa asing ke dalam bahasa Arab.

Baitul Hikmah adalah perguruan tinggi yang mempunyai perpustakaan umum, bahkan itulah Universitas Islam yang pertama. Di sana berkumpul ulama-ulama dan pembahas-pembahas den para mahasiswa-mahasiswa datang dari segala penjuru dunia Islam. Dari sana disebarkan ilmu pengetahuan, baik ilmu-ilmu filsafat, kedokteran dan lain-lain.

Di Baghdad didirikan alat peneropong bintang-bintang oleh Al-Ma'mun. peneropong bintang itu berhubungan langsung dengan Baitul Hikmah. Al-Ma'mun menyuruh ulama untuk mempelajari kitab Majisthi yang berisi ilmu falak. Lalu al-Ma'mun memerintah ulama membuat alat peneropong untuk mempelajari tentang bintang-bintang sebagaimana dibuat oleh Bathlimus, pengarang Al-Majisthi. Alat peneropong itu kemudian mereka namakan dengan "Peneropong Al-Ma'muni"[11]

Al-Ma'mun juga mengisi Baitul Hikmah dengan berbagai manuskrip berharga yang diperoleh dari berbagai daerah di antaranya adalah pemerintah Byzantium

Perburuan manuskrip-manuskrip inilah yang menjadi salah satu kegiatan yang sangat penting dilakukan pada masa al-Ma'mun. Saat melakukan penaklukan ke suatu daerah bukan harta benda yang menjadi fokus utama bagi al-Ma'mun melainkan karya-karya para ilmuan di daerah tersebut serta manuskrip-manuskrip yang kemudian dipinjam untuk diterjemahkan dan dijadikan koleksi tambahan di Baitul Hikmah.Sehingga pada masa itu tidak heran koleksi buku-

[11]Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (PT. Hidakarya Agung, Jakarta, 1992).hal. 62-65

buku di perpustakaan Baitul Hikmah sangat beragam dan lengkap melebihi koleksi buku-buku di perpustakaan lainnya pada masa itu.

Beberapa terjemahan sudah mulai dikerjakan pada abad kedelapan. Tetapi kerja penerjemahan secara serius baru dimulai pada masa pemerintahan al-Ma'mun (813-833). Khalifah al-Ma'mun mendirikan sebuah lembaga khusus untuk kerja penerjemahan tersebut, yang dikenal dengan sebutan "Rumah Kebijaksanaan" (Bayt al- Hikma).

Lembaga khusus ini yang kemudian dimanfaatkan para ilmuan dan para penerjemah untuk menerjemahkan berbagai macam karya. Imbalan yanga sangat besar diberikan oleh al-Ma'mun yang semakin membuat para penerjemah semakin giat melakukan gerakan penerjemahan.Karya-karya para ilmuwan yang diterjemahkan antara lain : karya Aristoteles, Galen, Palto, Hippocrates, Dioscorides, Ptolemy, dan Alexander dari Aphrodisias.

Ibnu Abi Usaibi'ah telah menyebut bahwa khalifah Harun al-Rasyid melantik Yuhannah bin Masuwaih sebagai penerjemah buku-buku lama yang terdapat di Ankara, Amuriyah dan di seluruh negeri Romawi, sewaktu ditaklukkan oleh kaum muslimin, serta menjadikannya sebagai orang yang bertanggung jawab di bidang terjemahan.

Di samping buku-buku Yunani yang dibawa ke Baitul Hikmah dari Ankara dan Amuriyah itu, di sana terdapat pula buku-buku lain yang dibawa dari Pulau Cyprus, Ibnu Nubatah al-Masri telah menyebutkan perkara ini. khalifah al-Ma'mun telah melantik Sahal bin Harun sebagai penulis harta simpanan Darul Hikmah yang berupa buku-buku karangan ahli-ahli falsafah yang dibawa dari pulau Cyprus, yaitu sesudah khalifah al-Ma'mun berdamai dengan pemerintah di pulau tersebut dan meminta pemerintah itu mengirim kepadanya simpanan buku-buku Yunani yang berada di Pulau Cyprus. Pemerintah itu lantas berunding dengan orang-orangnya dan meminta pikiran mereka tentangan rancangannya untuk mengirim buku-buku tersebut kepada Khalifah al-Ma'mun. semua yang berunding telah menolak rancangannya, kecuali seorang padri yang mendukung dengan alasan buku-buku yang mengandung ilmu-ilmu 'aqli itu pasti akan merusakkan pemerintahan Abbasiyah dan menjerumuskan ulama-ulama ke jurang

kesalahan. Dengan itu ia mencadangkan supaya buku-buku tersebut diserahkan kepada Khalifah al- Ma'mun dengan secepatnya. Pikirannya telah diterima dan buku-buku itu pun segera dikirim kepada Khalifah al-Ma'mun yang merasa amat gembira dan puas hati. Di sana juga terdapat sejumlah buku-buku yang telah dibawa ke Baitul Hikmah dari Constantinople.[12]

[12]Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam 3*, (Jakarta: PT. Al-Husna Zikra, 1997), hal. 201

## KESIMPULAN

Dari uraian tersebut, didapatkan beberapa temuan yang perlu diungkapkan. Di antara temuan-temuan yang perlu dikemukakan di sini adalah:

Al-Ma'mun adalah salah satu Khalifah dari Daulah Abbasiyah yang dimasa pemerintahannya mendapat julukan The Goden Age (Masa Keemasan). Pribadinya yang dikenal sebagai figur pemimpin yang dianugerahi intelektualitas yang cemerlang, menguasai beragam ilmu pengetahuan, seorang yang tidak suka akan pertumpahan darah, amat benci menipu daya, bertoleransi, arif bijaksana, tinggi akal, bagus budi pekertinya, mengutamakan kemerdekaan berpikir, berdiskusi, pemaaf, dan jarang bermain membuat dan membentuknya menjadi pribadi seorang pemimpin yang patut untuk dicatat dengan tinta emas dalam sejarah.

Jasa-jasa beliau dalam usahanya mengembangkan ilmu pengetahuan di antaranya adalah :

a. Gerakan Penerjemahan, kegiatan ini benar-benar digalakkan pada masa Al-Ma'mun.
b. Mengoptimalisasikan kegiatan belajar mengajar
c. Mengembangkan institusi pendidikan

**DAFTAR PUSTAKA**

Al-Syuyuthi, Jalaluddin. *Tharikh al-Khulafa*, Baerut: Dar el-Kutub. 1975

Amin, Masyhur.*Dinasti Islam*. Yogjakarta: LKPSM. 1995

Arief, Armai. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik*, Bandung: Angkasa. 2005

Buchori, Saefuddin. *Sejarah Politik Islam* Jakarta: Pustaka Intermasa, 2009

Lewis, Bernard.*Muslim Menemukan Eropa*, Jakarta: Pustaka Firdaus. 1988

Nasution, Harun. *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran*, Jakarta: Mizan 1996

Saefuddin, Didin. *Zaman Keemasan Islam, Rekonstruksi Sejarah ImperiumDinastiAbbasiyah*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002.

Shalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1993

Sou'yb, Joesoef .*Sejarah Daulat Abbasiyah I*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977

Syalabi, Ahmad.*Sejarah dan Kebudayaan Islam 3*. Jakarta: PT. Al-Husna Zikra, 1997

Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam.* PT. Hidakarya Agung, Jakarta, 1992